



Strategi Pembinaan Kompetensi Dai Muda pada Forum Dai dan Ustadz Muda (FODIUM) Sumatera Utara

Leli Ardiana Maibang^{1*}, Hasnun Jauhari Ritonga²

¹⁻²Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

E-mail: leli0104221031@uinsu.ac.id¹, hasnunjauhariritonga@uinsu.ac.id²

*Penulis Korespondensi: leli0104221031@uinsu.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze the strategy for developing young preachers' competence at the Forum Dai dan Ustadz Muda (FODIUM) of North Sumatra, focusing on planning, program implementation, and supporting and inhibiting factors. This research used a descriptive qualitative approach with data collected through in-depth interviews, observation, and documentation. The informants included the General Secretary of FODIUM North Sumatra, the Secretary of FODIUM Deli Serdang, and the Vice Chairperson I of FODIUM North Sumatra. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, with validity strengthened through source and technique triangulation. The results indicate that competence development strategies are implemented through da'wah training, internal practice forums, Qur'anic recitation and memorization programs, and community-based da'wah activities. The strategy is flexible and adapted to regional needs; however, challenges remain in funding, facilities, and the lack of a systematic evaluation system. This study concludes that FODIUM North Sumatra's competence development strategy contributes to improving young preachers' rhetorical abilities, religious knowledge, and confidence, while requiring stronger managerial and evaluation mechanisms to achieve a more structured, measurable, and sustainable development process.*

Keywords: *Da'wah Management; Development Strategy; FODIUM; Islamic Organization; Young Preachers' Competence.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan kompetensi dai muda pada Forum Dai dan Ustadz Muda (FODIUM) Sumatera Utara, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan program, serta faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas Sekretaris Umum FODIUM Sumatera Utara, Sekretaris FODIUM Deli Serdang, dan Wakil Ketua I FODIUM Sumatera Utara. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan kompetensi dai muda dilakukan melalui pelatihan dakwah, forum praktik internal, pengembangan tilawah dan hafalan Al-Qur'an, serta keterlibatan langsung dalam kegiatan dakwah berbasis masyarakat. Strategi tersebut bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan wilayah, namun masih menghadapi kendala berupa keterbatasan pendanaan, fasilitas, dan belum adanya sistem evaluasi yang terdokumentasi secara sistematis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pengembangan kompetensi dai muda FODIUM Sumatera Utara berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan retorika, penguasaan materi keagamaan, dan kepercayaan diri dai muda, meskipun masih memerlukan penguatan sistem manajerial dan evaluasi agar lebih terarah, terukur, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: FODIUM; Kompetensi Dai Muda; Manajemen Dakwah; Organisasi Dakwah; Strategi Pembinaan.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat di era digital membawa perubahan besar dalam pola penyampaian dakwah. Informasi keagamaan kini tidak hanya diperoleh melalui mimbar masjid, majelis taklim, atau forum pengajian, tetapi juga melalui media sosial dan berbagai platform digital. Kondisi ini membuat masyarakat memiliki banyak pilihan sumber rujukan keagamaan. Di satu sisi, perkembangan tersebut membuka peluang luas bagi penyebaran pesan dakwah. Namun, di sisi lain, keadaan ini juga menuntut para dai, khususnya dai muda, untuk memiliki kompetensi yang memadai agar pesan dakwah yang disampaikan tetap relevan,

santun, moderat, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dai muda tidak cukup hanya menguasai materi keagamaan secara tekstual, tetapi juga perlu memiliki kemampuan komunikasi, retorika, pemahaman sosial, serta etika dakwah yang baik (Aziz, 2021).

Secara normatif, pentingnya dakwah telah ditegaskan dalam Al-Qur'an. Salah satu ayat yang menjadi dasar dalam penyampaian dakwah adalah QS. An-Nahl [16]:125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl [16]:125) (Kementerian Agama RI, 2019).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya berkaitan dengan isi pesan, tetapi juga menyangkut metode, cara komunikasi, dan kebijaksanaan dai dalam menghadapi mad'u. Oleh karena itu, seorang dai perlu dibina agar mampu menyampaikan pesan keislaman secara tepat, komunikatif, dan sesuai dengan kondisi masyarakat.

Selain itu, pembinaan dai juga memiliki dasar dalam QS. Ali Imran [3]:104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran [3]:104).

Ayat tersebut menegaskan pentingnya keberadaan kelompok atau komunitas yang memiliki tugas menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Dalam konteks ini, dakwah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas individual, tetapi juga sebagai kerja kolektif yang membutuhkan pengelolaan, pembinaan, dan regenerasi. Oleh sebab itu, organisasi dakwah memiliki peran penting dalam menyiapkan dai muda yang mampu menjalankan fungsi dakwah secara berkelanjutan.

Dalam perspektif manajemen dakwah, keberhasilan aktivitas dakwah sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya. Dai sebagai pelaku utama dakwah perlu dikelola melalui proses perencanaan, pelaksanaan, pembinaan, dan evaluasi yang terarah (Hefni, 2020). Pembinaan kompetensi dai muda tidak hanya berhubungan dengan kemampuan berceramah, tetapi juga mencakup penguasaan materi, pembentukan karakter, kecakapan komunikasi, kemampuan membaca kondisi sosial, serta kesiapan mental dalam menghadapi masyarakat yang beragam. Dalam kajian manajemen sumber daya manusia, kompetensi dipahami sebagai perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang

memengaruhi kinerja seseorang (Wibowo, 2022). Dengan demikian, pembinaan kompetensi dai muda perlu dilakukan secara sistematis agar mereka mampu menjalankan tugas dakwah secara profesional dan bertanggung jawab.

Salah satu organisasi yang bergerak dalam pembinaan dai muda adalah Forum Dai dan Ustadz Muda (FODIUM) Sumatera Utara. Organisasi ini menjadi wadah silaturahmi, pelatihan, dan pengembangan kapasitas dai muda di Sumatera Utara. FODIUM berperan dalam menyiapkan kader dakwah melalui berbagai kegiatan, seperti pelatihan dakwah, latihan ceramah, pembinaan tilawah dan tahfiz, serta pelibatan anggota dalam kegiatan dakwah masyarakat. Keberadaan forum ini penting karena dai muda membutuhkan ruang pembinaan yang tidak hanya memberikan teori, tetapi juga pengalaman praktik langsung di tengah masyarakat.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas pembinaan dai dan kaderisasi dakwah. Peningkatan profesionalisme dai dapat dilakukan melalui perumusan strategi, perencanaan visi dan misi, serta penentuan tujuan pembinaan yang tepat dalam proses pembinaan kompetensi calon dai di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung (Hasibuan, 2025). Pembinaan kader dakwah juga dapat dilakukan melalui penguatan retorika dakwah, perluasan pengetahuan keagamaan, serta pemberian ruang latihan bagi para anggota, sebagaimana ditemukan dalam kajian tentang pembinaan kader Forum Komunikasi Dai Muda Indonesia wilayah Kota Semarang (Muzhoffar, 2021). Selain itu, strategi pengembangan kader dai melalui program FODIUM Sumatera Utara menunjukkan bahwa FODIUM tidak hanya melakukan rekrutmen dai muda, tetapi juga menjalankan proses pembinaan dan pengembangan agar kader memiliki kemampuan berdakwah yang lebih baik (Hanirwan & Muniruddin, 2023).

Penelitian lain juga menunjukkan pentingnya pembinaan dai dalam konteks organisasi dakwah. Pengembangan kompetensi dai di era digital perlu diarahkan pada penguatan kemampuan komunikasi, penguasaan media, serta pemahaman terhadap karakteristik masyarakat modern (Fauzi, 2021). Kaderisasi dakwah pada organisasi kepemudaan Islam juga membutuhkan sistem pembinaan yang terencana, berkelanjutan, dan didukung oleh evaluasi program (Rahmawati, 2016). Selain itu, forum dakwah memiliki peran penting dalam meningkatkan profesionalitas ustadz muda melalui pelatihan, pendampingan, dan pemberian ruang praktik dakwah di masyarakat (Hartono, 2023).

Meskipun beberapa penelitian tersebut telah membahas pembinaan dai, kaderisasi dakwah, dan pengembangan kompetensi dai muda, masih terdapat ruang kajian yang perlu diperjelas. Penelitian sebelumnya cenderung membahas pembinaan dai secara umum, sementara kajian yang secara khusus menganalisis strategi pembinaan kompetensi dai muda

pada FODIUM Sumatera Utara dengan melihat aspek perencanaan, implementasi program, faktor pendukung, faktor penghambat, dan evaluasi manajerial masih perlu dikembangkan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus analisis strategi pembinaan kompetensi dai muda dalam perspektif manajemen dakwah dan pengembangan sumber daya manusia dakwah pada organisasi tingkat regional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup tiga fokus utama, yaitu strategi pembinaan kompetensi dai muda pada Forum Dai dan Ustadz Muda (FODIUM) Sumatera Utara, implementasi program pembinaan kompetensi dai muda yang dilakukan oleh FODIUM Sumatera Utara, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembinaan kompetensi dai muda pada organisasi tersebut. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembinaan kompetensi dai muda, mendeskripsikan implementasi program pembinaan, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembinaan kompetensi dai muda pada FODIUM Sumatera Utara. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian manajemen dakwah, serta kontribusi praktis bagi organisasi dakwah dalam merancang model pembinaan dai muda yang lebih terarah, terukur, dan berkelanjutan.

2. METODELOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini digunakan karena penelitian bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan strategi pembinaan kompetensi dai muda pada Forum Dai dan Ustadz Muda (FODIUM) Sumatera Utara secara mendalam, terutama berkaitan dengan perencanaan pembinaan, implementasi program, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial secara alamiah berdasarkan data lapangan, pengalaman informan, dan konteks organisasi yang diteliti. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai fakta serta sifat objek penelitian sehingga sesuai digunakan untuk memahami proses pembinaan dai muda dalam organisasi dakwah (Moleong, 2019). Informan dalam penelitian ini ditentukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan pembinaan FODIUM Sumatera Utara. Informan penelitian terdiri atas Ardian Gea, S.Pd.I selaku Sekretaris Umum FODIUM Sumatera Utara, Dana Syahputra Barus, M.E selaku Sekretaris FODIUM Deli Serdang, dan Asyraf Selian, S.H selaku Wakil Ketua 1 FODIUM Sumatera Utara.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh keterangan langsung mengenai strategi, pelaksanaan program, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan kompetensi dai muda. Observasi dilakukan untuk melihat aktivitas organisasi dan bentuk kegiatan pembinaan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui foto kegiatan, dokumen organisasi, dan arsip yang berkaitan dengan program pembinaan. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah data yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar temuan dapat dipahami secara sistematis (Miles et al., 2014). Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari ketiga informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar temuan penelitian lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pembinaan Kompetensi Dai Muda di Forum Dai dan Ustadz Muda (FODIUM) Sumatera Utara

Strategi pembinaan kompetensi dai muda di Forum Dai dan Ustadz Muda (FODIUM) Sumatera Utara terbentuk dari kesadaran organisasi terhadap pentingnya regenerasi pendakwah di tingkat daerah. FODIUM hadir sebagai wadah pembinaan, silaturahmi, dan pengembangan kapasitas dai muda agar mampu menjalankan tugas dakwah secara lebih terarah, komunikatif, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks dakwah kontemporer, keberadaan dai muda tidak hanya dibutuhkan untuk melanjutkan aktivitas penyampaian pesan keislaman, tetapi juga untuk menjawab perubahan sosial masyarakat yang semakin dinamis. Dakwah saat ini tidak lagi hanya berlangsung melalui mimbar masjid atau majelis taklim, tetapi juga melalui ruang digital yang menuntut dai memiliki kemampuan komunikasi, literasi media, dan kepekaan terhadap karakter audiens. Hal ini sejalan dengan perkembangan disiplin dakwah di Indonesia yang tidak hanya dipahami sebagai penyampaian pesan agama, tetapi juga sebagai bidang keilmuan yang beririsan dengan ilmu sosial, komunikasi, media, dan pengelolaan masyarakat (Millie et al., 2023).

Dasar normatif pembinaan dai muda sejalan dengan kandungan QS. At-Taubah [9]:122 yang menjelaskan pentingnya sebagian umat memperdalam ilmu agama agar mampu memberikan pembinaan dan peringatan kepada masyarakat.

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ﴾

Artinya: “Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?.” (QS. At-Taubah [9]:122).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pembinaan keilmuan dan kaderisasi dakwah merupakan bagian penting dalam kehidupan umat Islam. Dakwah tidak cukup hanya dilakukan secara spontan, tetapi memerlukan persiapan, penguasaan ilmu, dan proses pembinaan yang berkelanjutan. Dalam konteks FODIUM Sumatera Utara, ayat ini dapat dipahami sebagai dasar bahwa dai muda perlu dipersiapkan melalui proses pembelajaran, pelatihan, pendampingan, dan pengalaman lapangan agar mampu menyampaikan pesan agama secara benar dan bertanggung jawab. Penguatan dai muda juga relevan dengan strategi pembinaan kader yang menekankan kompetensi substantif dan metodologis, yakni penguatan nilai keislaman, keluasan pengetahuan, akhlak, kemampuan merancang pesan dakwah, serta kemampuan melaksanakan dakwah secara efektif (Harahap, 2022).

Berdasarkan temuan penelitian, strategi pembinaan di FODIUM Sumatera Utara tidak disusun dalam bentuk sistem manajerial yang terlalu formal, tetapi tetap memiliki arah dan tujuan yang jelas. Strategi tersebut berkembang melalui kesadaran kolektif pengurus dan pembina bahwa dakwah di daerah membutuhkan kader yang siap tampil di masyarakat. Tujuan utama pembinaan diarahkan untuk membentuk dai muda yang mampu berbicara di depan publik, menguasai materi dakwah, memahami etika penyampaian pesan, serta memiliki sikap santun dalam menghadapi mad'u. Dalam perspektif manajemen strategi, strategi organisasi mencakup perumusan tujuan, pelaksanaan program, dan penyesuaian terhadap kondisi lingkungan (David dkk., 2020). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa manajemen dakwah telah mengalami transformasi dari pendekatan tradisional menuju sistem yang lebih modern melalui penerapan prinsip manajemen strategis, tata kelola, dan digitalisasi agar program dakwah lebih efektif dan akuntabel (Al Kahfi, 2025).

Keterangan dari Ardian Gea, S.Pd.I selaku Sekretaris Umum FODIUM Sumatera Utara menunjukkan bahwa pembinaan di FODIUM tidak hanya diarahkan pada kemampuan ceramah, tetapi juga pada pembentukan kesiapan diri dai muda. Ia menjelaskan bahwa pembinaan dalam FODIUM diarahkan untuk melatih dai muda agar mampu menyampaikan dakwah dengan baik, memiliki retorika yang memadai, menguasai materi keislaman, serta berani tampil di tengah masyarakat (A. Gea, komunikasi pribadi, 4 Desember 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa strategi pembinaan FODIUM berorientasi pada penguatan kompetensi secara menyeluruh. Kompetensi dai tidak hanya dilihat dari kemampuan menyampaikan materi, tetapi juga dari kesiapan mental, kemampuan membaca situasi sosial, dan etika dalam berdakwah. Hal ini sesuai dengan konsep kompetensi yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memengaruhi kinerja seseorang. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian tentang FODIUM Sumatera Utara yang menunjukkan bahwa strategi pengembangan kader dilakukan melalui pemilihan dai, pembinaan dai, dan penempatan dai di wilayah-wilayah yang membutuhkan tenaga dakwah (Hanirwan & Muniruddin, 2023).

Perencanaan pembinaan juga diarahkan untuk menjawab tantangan dakwah di era digital. Dai muda tidak hanya dituntut memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga harus mampu berkomunikasi secara efektif, menyampaikan pesan dengan bahasa yang mudah dipahami, dan menjaga etika dakwah. Hal ini sejalan dengan QS. An-Nahl [16]:125 yang mengajarkan bahwa dakwah harus dilakukan dengan hikmah, nasihat yang baik, dan cara komunikasi yang santun. Dalam konteks masyarakat digital, prinsip hikmah dan mau'izhah hasanah menuntut dai muda untuk memahami karakter media, algoritma, dan budaya komunikasi masyarakat. Kajian tentang dakwah digital menunjukkan bahwa efektivitas dakwah di media sosial memerlukan segmentasi konten, pemilihan platform, gaya komunikasi sederhana, konsistensi publikasi, serta interaksi dua arah dengan audiens (Kurniawan et al., 2025). Bahkan, dakwah digital juga menuntut literasi media dan kesadaran etis agar dai tidak terjebak pada popularitas, simplifikasi pesan agama, atau penggunaan konten yang hanya mengejar keterlibatan audiens tanpa kedalaman substansi (Suhratun & Al-Athiriyah, 2026).

Strategi pembinaan FODIUM juga bersifat kontekstual. Di tingkat wilayah Sumatera Utara, pembinaan lebih banyak diarahkan pada pelatihan dakwah, penguatan retorika, dan kesiapan tampil di masyarakat. Sementara itu, di beberapa daerah seperti Deli Serdang, pembinaan memiliki karakter yang lebih menekankan tilawah dan tahfiz Al-Qur'an sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Strategi ini menunjukkan bahwa FODIUM tidak menerapkan pola pembinaan yang seragam, tetapi menyesuaikan kegiatan dengan latar sosial, kebutuhan keagamaan, dan potensi anggota di setiap wilayah. Pendekatan kontekstual seperti ini juga ditemukan dalam strategi pembinaan dai pada organisasi Addakwah Sumatera Utara, yang menekankan teori dakwah dan praktik langsung di lapangan, khususnya dalam menjawab kebutuhan dakwah di wilayah minoritas Muslim dan daerah pelosok (Siregar & Walisyah, 2024).

Selain itu, FODIUM tidak menerapkan sistem kaderisasi formal yang ketat. Keanggotaan bersifat terbuka bagi dai muda yang memiliki minat dan komitmen dalam dakwah. Pola ini menciptakan suasana kekeluargaan dan memperkuat solidaritas antaranggota. Dalam teori organisasi, pola hubungan yang terbuka dapat meningkatkan rasa memiliki dan partisipasi anggota, meskipun pada saat yang sama dapat menimbulkan tantangan dalam aspek evaluasi dan standarisasi program. Dengan demikian, strategi pembinaan kompetensi dai muda di FODIUM Sumatera Utara dapat dikategorikan sebagai strategi pembinaan berbasis kebutuhan dan kondisi lokal. Strategi ini menekankan pelatihan dasar, praktik langsung di masyarakat, pendekatan persuasif, serta penguatan nilai-nilai moderat dalam dakwah. Meskipun belum sepenuhnya didukung oleh sistem evaluasi dan standarisasi formal, strategi tersebut telah mampu menjaga proses regenerasi dai muda dan mempertahankan keberlanjutan aktivitas dakwah di tingkat regional.

Implementasi Program Pembinaan Kompetensi Dai Muda

Implementasi program pembinaan kompetensi dai muda di FODIUM Sumatera Utara dilakukan melalui beberapa bentuk kegiatan, yaitu pelatihan dakwah, praktik langsung di masyarakat, forum latihan internal, serta pembinaan keagamaan yang disesuaikan dengan kebutuhan wilayah. Program pelatihan menjadi salah satu kegiatan utama karena melalui pelatihan anggota mendapatkan pemahaman dasar tentang teknik ceramah, penyusunan materi, penguasaan panggung, etika berdakwah, dan kesiapan mental sebelum tampil di hadapan masyarakat. Pelatihan ini menjadi bagian penting dalam proses pengembangan sumber daya manusia dakwah karena anggota tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga kesempatan untuk melatih keterampilan secara langsung. Dalam konteks manajemen pelatihan dakwah, pelaksanaan program perlu memperhatikan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, serta evaluasi agar peningkatan kompetensi dai berjalan secara terarah dan terukur (Setiawan, 2021) .

Salah satu bentuk kegiatan pembinaan yang dilakukan FODIUM adalah Pelatihan Pendakwah ke Masyarakat (PPKM). Program ini dirancang sebagai ruang pembinaan bagi mahasiswa dan pemuda yang memiliki minat dalam bidang dakwah. Peserta diberikan materi mengenai dasar-dasar dakwah, teknik penyampaian pesan, penguatan mental, serta adab ketika berhadapan dengan jamaah. Setelah mengikuti pelatihan, anggota diberi kesempatan untuk tampil dalam kegiatan keagamaan seperti khutbah Jumat, tabligh akbar, majelis taklim, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan perwiraan. Pola ini memperlihatkan adanya tahapan pembinaan, yaitu pelatihan internal terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan praktik eksternal di masyarakat. Pola semacam ini sejalan dengan model pelatihan dakwah kampus

yang menekankan analisis kondisi, penyusunan rencana strategis, serta pelaksanaan program kaderisasi secara bertahap agar mampu melahirkan kader dai yang siap menjalankan fungsi dakwah di lingkungannya (Nopitasari et al., 2025).

Keterangan dari Dana Syahputra Barus, M.E selaku Sekretaris FODIUM Deli Serdang memperkuat bahwa implementasi program pembinaan dilakukan secara bertahap dan menyesuaikan kebutuhan wilayah. Ia menjelaskan bahwa pembinaan di FODIUM Deli Serdang belum sepenuhnya diarahkan pada sistem kaderisasi formal, tetapi lebih menekankan proses pembinaan, pengenalan nilai-nilai keislaman, penguatan dasar keagamaan, serta pelibatan anggota dalam kegiatan dakwah masyarakat. Dalam praktiknya, dai muda tidak langsung ditempatkan pada forum dakwah yang besar, tetapi terlebih dahulu dibina melalui forum yang lebih kecil, diberikan arahan oleh pengurus, dan dilatih agar mampu menyesuaikan materi dakwah dengan kondisi masyarakat (D. S. Barus, komunikasi pribadi, 3 Februari 2025). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa anggota tidak langsung diberi tanggung jawab dakwah yang luas, tetapi terlebih dahulu melalui proses latihan, pembiasaan, dan evaluasi informal. Pola bertahap ini penting untuk mengurangi rasa takut, membangun kepercayaan diri, dan meningkatkan kemampuan komunikasi anggota. Dalam teori pengembangan sumber daya manusia, pelatihan merupakan sarana untuk meningkatkan kompetensi individu sebelum mereka diberi tanggung jawab yang lebih luas (Noe, 2020). Dengan demikian, praktik pembinaan FODIUM menunjukkan adanya kesinambungan antara pelatihan, pendampingan, dan praktik lapangan.

Selain pelatihan formal, pembinaan juga dilakukan melalui pertemuan rutin internal. Dalam pertemuan tersebut, anggota diberi kesempatan untuk menyampaikan materi dakwah secara bergiliran. Setelah penyampaian materi, pengurus atau dewan penasehat memberikan masukan secara langsung, baik terkait isi ceramah, cara penyampaian, intonasi suara, maupun sikap ketika berbicara. Evaluasi dilakukan secara terbuka, tetapi tetap menjaga suasana kekeluargaan. Cara ini membuat anggota tidak merasa tertekan, tetapi tetap memperoleh arahan perbaikan. Model pembinaan seperti ini memperlihatkan bahwa FODIUM mengembangkan proses belajar yang partisipatif, karena anggota tidak hanya menjadi peserta pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam praktik dakwah. Pembinaan seperti ini sejalan dengan temuan bahwa peningkatan kualitas dai dapat dilakukan melalui penguatan keterampilan komunikasi, praktik langsung, dan pengalaman lapangan, sehingga dai lebih siap menghadapi kebutuhan masyarakat (Siregar & Walisyah, 2024).

Dokumentasi kegiatan pendidikan dan pelatihan FODIUM Sumatera Utara memperlihatkan bahwa pembinaan dilakukan dalam forum resmi yang melibatkan pengurus, pembina, dan peserta. Dalam dokumentasi tersebut tampak suasana kegiatan pelatihan dengan penyampaian materi di hadapan peserta. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan tidak hanya berlangsung dalam bentuk diskusi internal, tetapi juga melalui forum pelatihan yang terorganisasi. Dokumentasi tersebut dapat digunakan sebagai penguat temuan bahwa FODIUM memiliki aktivitas pembinaan yang nyata dan melibatkan anggota secara langsung.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan FODIUM Sumatera Utara.

Sumber: Dokumentasi FODIUM Sumatera Utara.

Implementasi pembinaan di tingkat daerah juga menunjukkan variasi kegiatan. Di beberapa wilayah, khususnya Deli Serdang, pembinaan lebih diarahkan pada penguatan tilawah dan tahfiz Al-Qur'an. Kegiatan rutin seperti kajian maghrib, kajian subuh, peringatan Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan kegiatan sosial keagamaan menjadi ruang bagi anggota untuk belajar sekaligus mempraktikkan kemampuan dakwah. Sekitar delapan puluh persen kegiatan di wilayah tersebut diarahkan pada pengembangan qari dan hafiz. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi program pembinaan tidak berjalan secara kaku, tetapi menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan potensi anggota di daerah masing-masing. Dalam beberapa wilayah minoritas, pembinaan bahkan dimulai dari pengenalan dasar-dasar agama, seperti membaca huruf hijaiyah, memahami ajaran Islam secara sederhana, dan membiasakan praktik keagamaan dasar.

Selain praktik dakwah luring, implementasi pembinaan juga perlu membaca perubahan pola dakwah digital. Pengalaman berbagai gerakan dakwah menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi ruang pembinaan dan mobilisasi keagamaan yang efektif. Gerakan *One Day One Juz*, misalnya, menunjukkan bagaimana WhatsApp dapat digunakan untuk membangun gerakan keagamaan semi-virtual yang mendorong umat membaca Al-Qur'an secara rutin. Di sisi lain, penggunaan Instagram oleh Muslim muda memperlihatkan bahwa dakwah visual dapat membentuk identitas kesalehan dan menjadi ruang saling mendidik di kalangan generasi muda. Hal ini penting bagi FODIUM karena dai muda tidak hanya perlu dilatih untuk tampil

di mimbar, tetapi juga perlu memahami pola komunikasi dakwah digital yang banyak diakses oleh generasi muda.

Kajian lain juga menunjukkan bahwa dakwah media sosial tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan aktivitas luring. Kajian tentang dai muda di Facebook pada Pesantren As'adiyah menunjukkan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan oleh lembaga keagamaan tradisional untuk memperluas jangkauan dakwah dan membangun keterlibatan dengan masyarakat (Halim, 2018). Sementara itu, kajian tentang Felix Siauw memperlihatkan bahwa dakwah kontemporer memanfaatkan kekuatan visual, narasi, dan persuasif media sosial untuk membangun audiens, sekaligus memperlihatkan hubungan antara aktivitas daring dan kegiatan luring (Hew, 2018). Dengan demikian, implementasi pembinaan FODIUM ke depan dapat diperkuat dengan pelatihan literasi digital, penyusunan konten dakwah, etika bermedia, serta kemampuan menyampaikan pesan agama secara santun dan kontekstual di ruang digital.

Meskipun implementasi program berjalan aktif, masih terdapat beberapa kendala. Keterbatasan dana membuat tidak semua program dapat dilakukan secara maksimal. Selain itu, fasilitas sekretariat yang berpindah-pindah juga memengaruhi stabilitas kegiatan. Evaluasi terhadap perkembangan anggota juga belum terdokumentasi secara sistematis. Penilaian lebih banyak dilakukan secara lisan berdasarkan pengamatan pengurus dan masukan masyarakat. Dalam manajemen program, evaluasi yang jelas dan terukur sangat diperlukan untuk mengetahui efektivitas kegiatan dan menentukan langkah perbaikan (Munir & Ilaihi, 2006). Oleh karena itu, implementasi program pembinaan FODIUM telah berjalan secara nyata, tetapi masih memerlukan penguatan pada aspek dokumentasi, evaluasi, dan pengelolaan program agar kegiatan yang telah dilakukan dapat diukur dan dikembangkan secara berkelanjutan.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Kompetensi Dai Muda

Pembinaan kompetensi dai muda di FODIUM Sumatera Utara dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang mendukung maupun yang menghambat pelaksanaannya. Faktor pendukung utama berasal dari motivasi anggota, dukungan pembimbing, budaya organisasi yang terbuka, serta adanya ruang dakwah di masyarakat. Sementara itu, faktor penghambat berkaitan dengan keterbatasan pendanaan, fasilitas, sistem evaluasi, perbedaan latar belakang anggota, dan tantangan dakwah digital. Dalam studi manajemen, setiap program pengembangan sumber daya manusia selalu dipengaruhi oleh kekuatan yang mendorong dan hambatan yang menahan proses tersebut (David et al., 2020). Oleh karena itu, pembinaan dai muda perlu dilihat tidak hanya sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai proses pengelolaan organisasi yang membutuhkan perencanaan, pembagian peran, pendampingan, evaluasi, dan penguatan sumber daya.

Faktor pendukung pertama adalah motivasi anggota untuk belajar dan berkembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dai muda yang bergabung dalam FODIUM umumnya memiliki kesadaran untuk memperbaiki kemampuan diri. Mereka tidak hanya hadir sebagai peserta kegiatan, tetapi juga memiliki keinginan untuk tampil dan berkontribusi dalam dakwah masyarakat. Motivasi ini menjadi modal penting karena program pembinaan tidak akan berhasil apabila anggota tidak memiliki kemauan untuk belajar. Dalam teori pengembangan kompetensi, kesiapan individu merupakan fondasi utama dalam membentuk kualitas profesional.

Faktor pendukung berikutnya adalah keberadaan pengurus dan dewan penasehat yang berpengalaman. Para pembimbing tidak hanya memberikan materi, tetapi juga menjadi teladan dalam praktik dakwah. Kehadiran figur pembimbing membantu dai muda memahami bahwa dakwah tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara, tetapi juga dengan akhlak, kedewasaan, dan tanggung jawab sosial. Dalam manajemen dakwah, keteladanan merupakan bagian penting dalam membentuk karakter dai (Hefni, 2020). Strategi komunikasi dakwah juga menuntut dai atau penyuluh agama untuk mengenali audiens, menyusun pesan yang sesuai, menentukan metode, dan memilih media yang tepat agar pesan dakwah dapat diterima dengan baik oleh masyarakat (Nurhadi et al., 2023). Dengan demikian, pembimbing FODIUM berperan penting dalam mengarahkan dai muda agar tidak hanya mampu berbicara, tetapi juga mampu menyesuaikan metode dan pesan dengan kebutuhan jamaah.

Keterangan dari Asyraf Selian, S.H selaku Wakil Ketua 1 FODIUM Sumatera Utara menunjukkan bahwa peran pembimbing dan pengurus sangat dirasakan dalam proses pembinaan dai muda. Ia menjelaskan bahwa pembinaan di FODIUM tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui arahan, pendampingan, dan evaluasi dari pengurus maupun pembina organisasi. Setelah anggota mengikuti latihan atau terlibat dalam kegiatan dakwah, pengurus memberikan masukan mengenai cara penyampaian, penguasaan materi, sikap ketika berdakwah, serta kemampuan menyesuaikan pesan dengan kondisi jamaah (A. Selian, komunikasi pribadi, 11 Mei 2026). Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan di FODIUM tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menekankan proses pendampingan dan umpan balik. Proses ini penting karena dai muda membutuhkan ruang untuk mencoba, menerima koreksi, dan memperbaiki diri. Budaya organisasi yang terbuka juga menjadi faktor pendukung karena hubungan antaranggota terjalin secara akrab. Diskusi dapat berlangsung tanpa jarak yang kaku, sehingga anggota lebih berani bertanya, menyampaikan pendapat, dan menerima arahan perbaikan. Dalam teori perilaku organisasi, iklim kerja yang positif dapat meningkatkan partisipasi dan kinerja anggota (Robbins & Judge, 2021).

Dukungan lingkungan sosial juga memperkuat pembinaan. Masjid, majelis taklim, lembaga keagamaan, dan masyarakat memberikan ruang bagi dai muda untuk tampil dalam berbagai kegiatan keagamaan. Kesempatan ini menjadi media praktik yang nyata sekaligus meningkatkan kepercayaan diri anggota. Dai muda tidak hanya belajar dalam forum internal, tetapi langsung berhadapan dengan masyarakat. Dengan demikian, proses pembinaan menjadi lebih aplikatif karena anggota dapat menguji kemampuan dakwahnya dalam situasi nyata. Pengalaman organisasi dakwah lain menunjukkan bahwa praktik langsung di lapangan menjadi strategi penting dalam membentuk dai yang siap berdakwah di masyarakat, termasuk di daerah pelosok dan minoritas Muslim. Hal ini memperkuat temuan bahwa keberhasilan pembinaan FODIUM tidak dapat dilepaskan dari adanya ruang praktik yang diberikan oleh masyarakat.

Di sisi lain, pembinaan FODIUM masih menghadapi beberapa faktor penghambat. Hambatan pertama adalah keterbatasan pendanaan. Kegiatan pelatihan, pengadaan perlengkapan, transportasi, dan penyediaan tempat membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Ketika sumber dana terbatas, kegiatan harus dilakukan secara sederhana dan tidak selalu dapat dilaksanakan secara rutin. Dalam kerangka manajemen strategis, keterbatasan sumber daya sering menjadi hambatan utama dalam mencapai target organisasi. Hambatan serupa juga ditemukan dalam pembinaan organisasi dakwah lain, ketika pengabdian dai membutuhkan dana operasional sementara dukungan donatur masih terbatas (Siregar & Walisyah, 2024). Oleh karena itu, penguatan sistem pendanaan, kerja sama kelembagaan, dan dukungan mitra menjadi kebutuhan penting bagi keberlanjutan program pembinaan.

Hambatan kedua adalah fasilitas yang belum sepenuhnya stabil. Perpindahan sekretariat atau keterbatasan sarana dapat memengaruhi kenyamanan dan konsistensi kegiatan. Tempat yang kurang representatif membatasi variasi kegiatan yang dapat dilakukan, terutama kegiatan pelatihan yang membutuhkan ruang, perlengkapan, dan suasana pembelajaran yang memadai. Meskipun demikian, FODIUM tetap berupaya menjalankan kegiatan melalui pertemuan rutin dan kerja sama dengan lembaga lain, seperti LPTQ Sumatera Utara, terutama dalam pengembangan tilawah. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas tidak menghentikan kegiatan pembinaan, tetapi tetap menjadi persoalan yang perlu diperbaiki agar kegiatan dapat berlangsung lebih optimal.

Hambatan berikutnya adalah belum adanya sistem evaluasi tertulis yang baku. Penilaian terhadap perkembangan anggota masih bergantung pada pengamatan langsung, masukan lisan dari pengurus, serta respons masyarakat. Cara ini tetap memberikan manfaat, tetapi belum cukup untuk mengukur perkembangan kompetensi anggota secara objektif dari waktu ke waktu. Dalam manajemen program, evaluasi yang jelas dan terukur sangat penting

untuk menentukan keberhasilan kegiatan dan merumuskan langkah perbaikan (Munir & Ilaihi, 2006). Karena itu, FODIUM perlu menyusun indikator evaluasi sederhana, misalnya kemampuan menyusun materi, penguasaan dalil, cara penyampaian, etika komunikasi, kemampuan membaca karakter audiens, dan kesiapan mental ketika tampil di masyarakat.

Selain hambatan internal, FODIUM juga menghadapi tantangan eksternal berupa perubahan pola konsumsi dakwah masyarakat. Dakwah digital membuka peluang besar, tetapi juga menghadirkan tantangan etis dan metodologis. Media sosial dapat memperluas jangkauan dakwah, tetapi sekaligus mendorong dai untuk berkompetisi dalam ruang algoritmik yang sering menekankan popularitas dan keterlibatan audiens (Suhratun & Al-Athiriyah, 2026). Oleh sebab itu, pembinaan dai muda perlu memasukkan literasi media, etika digital, dan kemampuan argumentasi keagamaan yang kontekstual. Pengalaman dakwah visual dan media sosial menunjukkan bahwa pesan agama yang dikemas secara kreatif dapat menjangkau Muslim muda secara luas (Nisa, 2018), tetapi dai tetap harus menjaga kedalaman substansi, akurasi pesan, dan tanggung jawab moral dalam menyampaikan ajaran Islam.

Secara keseluruhan, faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan kompetensi dai muda menunjukkan bahwa FODIUM telah memiliki modal sosial yang kuat, tetapi masih perlu memperkuat sistem manajemen organisasi. Motivasi anggota, dukungan pembimbing, budaya organisasi yang terbuka, dan kesempatan praktik di masyarakat menjadi kekuatan utama pembinaan. Namun, keterbatasan dana, fasilitas, evaluasi yang belum terdokumentasi, perbedaan latar belakang anggota, serta tantangan dakwah digital menjadi catatan penting untuk perbaikan. Dengan demikian, pembinaan kompetensi dai muda di FODIUM Sumatera Utara telah memberikan kontribusi positif bagi regenerasi dakwah, tetapi masih memerlukan penguatan sistem manajemen agar program pembinaan dapat berlangsung lebih terarah, terukur, adaptif, dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembinaan kompetensi dai muda di FODIUM Sumatera Utara dilakukan melalui strategi yang terarah namun fleksibel, dengan menekankan penguatan kemampuan retorika, pendalaman materi keislaman, pembentukan sikap dakwah yang santun, serta praktik dakwah secara bertahap di masyarakat. Strategi tersebut tidak hanya berhenti pada tahap perencanaan, tetapi diwujudkan melalui pelatihan dakwah, forum latihan internal, pembinaan keagamaan, serta keterlibatan langsung anggota dalam kegiatan keagamaan di berbagai daerah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kekuatan utama pembinaan terletak pada komitmen anggota, dukungan pembimbing

yang berpengalaman, budaya organisasi yang terbuka, serta adanya jaringan kerja sama dengan lembaga keagamaan dan masyarakat. Meskipun demikian, pembinaan masih menghadapi kendala pada aspek pendanaan, fasilitas, perbedaan latar belakang anggota, serta sistem evaluasi yang belum terdokumentasi secara sistematis.

Secara keilmuan, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian manajemen dakwah, khususnya pada aspek pengelolaan pembinaan sumber daya manusia dakwah di organisasi tingkat regional. Kajian ini memperlihatkan bahwa pembinaan dai muda tidak cukup hanya berfokus pada penguasaan materi dakwah, tetapi juga memerlukan sistem manajemen yang terstruktur, evaluasi yang jelas, pengelolaan sumber daya yang efektif, serta kemampuan beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan dakwah digital. Oleh karena itu, FODIUM Sumatera Utara perlu menyusun sistem evaluasi kompetensi yang lebih terencana dan terdokumentasi agar perkembangan anggota dapat dipantau secara objektif. Selain itu, penguatan kerja sama dengan lembaga keagamaan dan pihak pendukung lainnya perlu ditingkatkan untuk mengatasi keterbatasan sumber daya. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji efektivitas pembinaan secara kuantitatif atau membandingkan model pembinaan di berbagai organisasi dakwah agar ditemukan pola pembinaan dai yang lebih efektif, aplikatif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Kahfi. (2025). Transformasi pemikiran manajemen dakwah: Dari paradigma tradisional ke era digital. *Journal of Da'wah*, 4(1), 1–28. <https://doi.org/10.32939/jd.v4i1.5931>
- Aziz, M. A. (2021). Kompetensi dai di era digital dan tantangan komunikasi dakwah kontemporer. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 4(2), 155–170.
- David, F. R., David, F. R., & David, M. E. (2020). *Strategic management: A competitive advantage approach, concepts and cases* (17th ed.). Pearson.
- Fauzi, A. (2021). Strategi pengembangan kompetensi dai di era digital. *Jurnal Komunikasi dan Dakwah*, 9(1), 45–60. <https://doi.org/10.47453/communicative.v1i2.407>
- Halim, W. (2018). Young Islamic preachers on Facebook: Pesantren As'adiyah and its engagement with social media. *Indonesia and the Malay World*, 46(134), 44–60. <https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1416796>
- Hanirwan, R., & Muniruddin. (2023). Strategi pengembangan kader dai melalui program Forum Dai & Ustadz Muda (FODIUM) Sumatera Utara. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(4), 389–396. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v6i4.2723>
- Harahap, A. (2022). Strategi pondok pesantren dalam membina kader da'i di Kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 21(2), 19. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v21i2.6832>
- Hartono, R. (2023). Peran forum dakwah dalam meningkatkan profesionalitas ustadz muda. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 11(1), 77–92.

- Hasibuan, F. Y. (2025). *Strategi pembinaan kompetensi calon da'i di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung dalam meningkatkan profesionalisme* [Skripsi]. UIN Raden Intan Lampung.
- Hefni, H. (2020). *Manajemen dakwah*. Kencana.
- Hew, W. W. (2018). The art of dakwah: Social media, visual persuasion and the Islamist propagation of Felix Siau. *Indonesia and the Malay World*, 46(134), 61–79. <https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1416757>
- Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kurniawan, R., Syahrizal, & Jaya, C. K. (2025). Strategi dakwah digital Ustadz Abdul Somad: Sintesis literatur tentang strategi konten, multiplatform, dan keterlibatan audiens. *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 9(2), 353–372. <https://doi.org/10.58518/alamtara.v9i1.4287>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage. <https://doi.org/10.1163/22134379-bja10047>
- Millie, J., Syarif, D., & Fakhruroji, M. (2023). The discipline of dakwah in Indonesia's state education system. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 179(1), 38–60. <https://doi.org/10.1163/22134379-bja10047>
- Moleong, L. J. (2019). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Munir, M., & Ilaihi, W. (2006). *Manajemen dakwah*. Prenada Media Group.
- Muzhoffar, M. F. (2021). *Pembinaan kader Forum Komunikasi Da'i Muda Indonesia wilayah Kota Semarang dalam meningkatkan kemampuan berdakwah* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Nisa, E. F. (2018). Social media and the birth of an Islamic social movement: ODOJ (One Day One Juz) in contemporary Indonesia. *Indonesia and the Malay World*, 46(134), 24–43. <https://doi.org/10.1080/13639811.2017.1416758>
- Noe, R. A. (2020). *Employee training and development* (8th ed.). McGraw-Hill Education.
- Nopitasari, I., Sarbini, A., & Anwar, S. (2025). Optimalisasi pelatihan dakwah kampus dalam mencetak kader da'i di Institut Teknologi Bandung (ITB). *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 10(3), 207–238. <https://doi.org/10.15575/tadbir.v10i3.45944>
- Nurhadi, Z. F., Salamah, U., Solihin, O., & Berlianti, S. (2023). Strategi komunikasi penyuluh agama dalam mensosialisasikan moderasi beragama. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 22(1), 67–83. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v22i1.8845>
- Rahmawati, R. F. (2016). Kaderisasi dakwah melalui lembaga pendidikan Islam. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(1), 147–166.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2021). *Organizational behavior* (18th ed.). Pearson.
- Setiawan, N. (2021). Tradisi pengajian dan pembentukan karakter muslimah di pedesaan Sumatera Utara. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 88–105. <https://doi.org/10.21009/JPAI.092.04>

- Siregar, A., & Walisyah, T. (2024). Strategi pembinaan dai pada organisasi Addakwah Sumatera Utara. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 5(3), 369–382. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i3.1959>
- Suhratun, R., & Al-Athiriyah, N. (2026). Membaca ulang etika dakwah di era digital: Integrasi AI, literasi media, dan argumentasi keagamaan. *Journal of Da'wah*, 4(2), 119–141. <https://doi.org/10.32939/jd.v4i2.6203>
- Wibowo. (2022). *Manajemen kinerja* (6th ed.). Rajawali Pers.